

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN ALAT-ALAT BEKAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMUSIK PADA SISWA SMK NEGERI 8 SAMRINDA

Yofi Irvan Vivian^{1*}, Aris Setyoko¹, Dwi Mustofa¹

¹Program Studi Etnomusikologi, Universitas Mulawarman
*email: *yofiyochi@yahoo.com*

Abstract: The lack of art teachers at the school level makes many teachers of other subjects teach Arts and Culture Subjects. The government created the Movement of Artists Entering Schools (GSMS) program to address this, but not all schools were able and implemented it. The limitations of art teachers run linearly with supporting media in Cultural Arts Subjects. This activity aims to improve musical skills in students of SMK Negeri 8 Samarinda. The method used is lectures, discussions, demonstrations, and experiments. Optimization of the development of used tools in the form of gallons of water and buckets can be used for learning media, especially in performing arts materials. The method used is implemented in 4 ways, namely: (1) Introduction to Western Music Theory; (2) Search for used tools instruments; (3) Application of Western Music Theory in used tools; and (4) The merging of used tools with musical instruments (Pianica). Students became interested in Cultural Arts Subjects even though the school did not have a learning medium that could support them well. Optimization of the development of used tools can provide performances that are appreciated by SMK Negeri 8 Samarinda. This is evident from the many performance arenas given for eleven students to perform.

Keywords: Arts and Culture Subjects; Optimization; Used Tools

Abstrak: Minimnya guru seni pada tingkat sekolah menjadikan banyak guru mata pelajaran lain mengajar Mata Pelajaran Seni dan Budaya. Pemerintah membuat program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) untuk mengatasi hal ini, tetapi tidak semua sekolah mampu dan melaksanakannya. Keterbatasan guru seni berjalan linier dengan media penunjang pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermusik pada siswa SMK Negeri 8 Samarinda. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, dan eksperimen. Optimalisasi pengembangan alat-alat bekas berupa galon air dan ember mampu digunakan untuk media pembelajaran, khusus pada materi seni pertunjukan. Metode yang digunakan diimplementasikan melalui 4 cara, yaitu: (1) Pengenalan Teori Musik Barat; (2) Pencarian alat-alat bekas; (3) Pengaplikasian Teori Musik Barat di alat-alat bekas dan (4) Penggabungan alat-alat bekas dengan alat musik (Pianika). Siswa mulai tertarik dengan Mata Pelajaran Seni Budaya meskipun sekolah tidak memiliki media pemberlajaran yang mampu menunjang dengan baik. Optimalisasi pengembangan alat-alat bekas mampu memberikan pertunjukan yang diapresiasi oleh pihak SMK Negeri 8 Samarinda. Hal ini terbukti dari banyaknya arena pertunjukan yang diberikan untuk sebelas siswa untuk tampil

Kata kunci: alat-alat bekas; mata pelajaran seni dan budaya; optimalisasi

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Seni Budaya pada tingkat sekolah (SMA dan SMK) masih menjadi materi pembelajaran pendukung (bukan yang utama). Hal ini terbukti bahwa banyak guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni tetapi mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya. Kompetensi guru sebagai suatu kecakapan, daya, otoritas, kemahiran, keterampilan, pengetahuan berdasarkan kriteria, kondisi, dan konteks profesi harus dimiliki semua guru (Utomo, 2013). Hal ini secara eksplisit menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar. Kemampuan para pendidik (guru) memiliki pengaruh besar untuk merubah karakter generasi penerusnya pada masa yang akan datang (Salamah et al., 2019). Guru Mata Pelajaran Seni Budaya memiliki beban yang besar untuk memajukan kesenian. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan milik bersama dari suatu masyarakat sehingga mencerminkan pengetahuan dan sistem nilainya (Darmansyah et al., 2016).

Himlar Farid selaku Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menuturkan bahwa banyak sekolah yang kekurangan guru seni, biasanya guru pelajaran lain merangkap menjadi guru seni (Indriani, 2020). Salah satu sekolah yang tidak memiliki guru seni dengan berlatar belakang pendidikan seni (Sarjana Seni) adalah SMK Negeri 8 Samarinda. Guru Akuntansi dan Matematika merangkap mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya. Hal ini merupakan salah satu alasan, lulusan SMA dan SMK melanjutkan ke jenjang pendidikan (kuliah) di luar ilmu Seni dan Budaya. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman terdapat Program Studi Etnomusikologi (Setyoko & Pratama, 2021), namun sedikit lulusan

SMA dan SMK di Samarinda yang mau melanjutkan kuliah di bidang seni.

Minimnya ketersediaan guru seni, pemerintah mengambil tindakan dan membuat program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) (Indriani, 2020). Pada tahun 2022 kembali akan dilakukan program GSMS yang diselenggarakan selama 4 bulan atau 19 kali pertemuan (Herdiansyah, 2022). Tidak semua sekolah di Indonesia mampu mendapatkan dan memberlakukan program GSMS. Pada tahun 2022, terdapat 83 Dinas Pendidikan yang mengajukan surat kerja sama tentang program GSMS, tetapi pemerintah hanya memilih 25 dinas saja (Herdiansyah, 2022). Jadi program GSMS 2022 akan mengeliminasi 58 dinas pendidikan yang mendaftarkan program ini. Hal ini menandakan bahwa program GSMS belum mampu mengatasi permasalahan mengenai kurangnya guru seni di Indonesia.

Kurangnya guru seni, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya. Motivasi merupakan dorongan afektif dan beberapa reaksi dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan (Fitteria et al., 2019). Siswa mengalami kesulitan untuk menumbuhkan dorongan afektif karena guru yang mengajar kurang kompeten. Kurang kompetennya guru yang mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya juga mempengaruhi sekolah dalam pengadaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswanya (Salamah et al., 2019). Kurang kompeten guru dan ketiadaan alat bantu menjadi paket kumplit untuk membentuk siswa menganggap Mata Pelajaran Seni Budaya kurang penting. Guru dituntut kreatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik, seorang guru harus kreatif (Fitriyani et al., 2021). Pendidikan dan pengetahuan guru dapat mempengaruhi kreativitasnya dalam mengajar (Utomo, 2013). Hal yang menjadi masalah adalah banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang Seni Budaya, tetapi seharusnya tidak memudahkan semangat mengajar, khususnya materi seni pertunjukan (musik). Penggunaan alat-alat bekas dapat digunakan untuk bermusik. Ember dan galon air mineral dapat digunakan untuk bermusik. Kedua alat bekas ini dapat dijadikan instrumen perkusi. Instrumen perkusi masuk kedalam keluarga Alat Musik Ritmis. Alat Musik Ritmis merupakan alat musik yang memegang kendali tempo yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *stick* atau tangan (Vivian, 2019).

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermusik pada siswa SMK Negeri 8 Samarinda. Selain itu, Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada guru untuk dapat kreatif dalam mengoptimalkan alat-alat bekas guna menunjang Mata Pelajaran Seni Budaya, khususnya seni pertunjukan (musik). Siswa diharapkan termotivasi terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya, khususnya musik dengan keterbatasan alat atau media pembelajaran.

METODE

Tim pelaksana melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai optimalisasi pengembangan alat-alat bekas untuk bermusik dilakukan di SMK Negeri 8 Samarinda. SMK

Negeri 8 Samarinda beralamat di Jalan Syahrani Dahlan, No. 2, RRW. 25, Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Tim pelaksana melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat pada bulan November 2021 sampai Januari 2022, sebanyak 21 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh tim pelaksana meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengetahui langkah yang dilakukan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat. Wawancara dilakukan kepada siswa yang mengikuti pelatihan ini. Dokumentasi yang dilakukan menggunakan alat bantu, meliputi *handphone*, buku, dan kertas. Teknik Analisis data dilakukan peneliti dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015).

Metode yang dilakukan tim pelaksana, diimplementasikan melalui 4 cara, yaitu: (1) Pengenalan Teori Musik Barat; (2) Pencarian alat-alat bekas; (3) Pengaplikasian Teori Musik Barat di alat-alat bekas; dan (4) Penggabungan alat-alat bekas dengan alat musik (Pianika) pada dua komposisi. Pada tanggal 18 Febuari 2022 dilakukan pementasan hasil pembelajaran siswa.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi pembelajaran Teori Musik Barat dan peng-aplikasian ke dalam alat-alat bekas. Peneliti terjun langsung dan berinteraksi dengan siswa yang mengikuti pelatihan ini. Metode yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 8 Samarinda yaitu Metode Ceramah, Diskusi, Demonstrasi, dan Eksperimen. Komposisi dibuat pada Buku Saku guna mempermudah siswa mempelajari materi.

Metode Ceramah: digunakan untuk memberikan materi mengenai notasi dan tanda diam. Metode ceramah

adalah pemberian uraian atau penjelasan kepada peserta didik (Amin & Sumendap, 2016). Metode ceramah dilakukan tim pelaksana sebagai upaya diseminasi Musikologi mengenai ritmis atau ritme. Pemberian materi mengenai ritme dilakukan karena alat yang digunakan sebagai instrumen perkusi.

Metode Diskusi: digunakan sebagai komunikasi dua arah. Firdaus dalam Hariyanto (2022) menjelaskan bahwa metode ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah untuk menentukan sebuah keputusan atau kesimpulan. Metode ini digunakan tim pelaksana bertujuan agar materi yang belum dimengerti siswa, dapat ditanyakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa selama pemberian pembelajaran. Pada metode diskusi, tim pelaksana menjadikan media untuk menumbuhkan kebersamaan agar materi ajar dapat diterima dengan baik. Tim pelaksana memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih alat-alat bekas (*non-musik*) untuk dijadikan instrumen musik.

Metode Demonstrasi: Tim pelaksana menggunakan untuk memberikan contoh kepada siswa. Roestiyah dalam Bhidju (2020) menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan cara mengajar dengan cara memberikan memberikan contoh atau memperlihatkan sebuah proses. Tim pelaksana memberikan contoh mengenai ritmis dan tanda diam di alat-alat bekas yang dipilih oleh siswa (ember dan galon bekas). Contoh yang dilakukan tim pelaksana bisa menjadi *rool models* bagi siswa dalam mengeksplorasi suara di ember dan galon bekas.

Metode Eksperimen: digunakan siswa untuk mengaplikasikan notasi (not balok) yang sudah disediakan oleh tim pelaksana. Terdapat tahapan dalam

metode demonstrasi, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Kalsum, 2022). Pada tahap persiapan, tim pelaksana membuat Buku Saku yang berisi notasi yang digunakan oleh siswa untuk bermusik menggunakan ember dan galon bekas. Tahap pelaksanaannya, siswa mengalami kesulitan bermain musik karena tidak ada melodi utama dari kedua lagu yang dibawakan (Manuk Dadali dan Aku Bernyanyi). Pada tahap tindak lanjut, tim pelaksana menambahkan instrumen pianika untuk memainkan melodi utama dari kedua lagu tersebut. Siswa memainkan notasi (ritmis dan melodi) yang sudah disediakan oleh Tim Pelaksana berupa buku saku: Piano dan Pianika.

PEMBAHASAN

Tim pelaksana berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 8 Samarinda untuk kegiatan ini. Pelatihan musik baru pertama kali diadakan, sehingga minat kurang mendapatkan respon yang baik. Terdapat 11 siswa yang mengikuti pelatihan ini. Terdapat empat Langkah yang dilakukan dalam pelatihan di SMK Negeri 8 Samarinda. Pada tahap pertama yaitu pengenalan Teori Musik Barat. Materi yang diberikan mengenai ritmis dan tanda diam (Vivian, 2019, 2020). Pada tahap ini, tim pelaksana menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini dilakukan untuk memberi materi dan mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa. Siswa diajarkan ritmis dan tanda diam 4 sampai 1/8 ketuk.

Siswa memainkan ritmis dan tanda diam dengan menggunakan satu tangan yang dilakukan di atas meja kelas. Pengembangan, siswa memainkan menggunakan kedua tangan dan tetap di-

lakukan di atas meja kelas. Awal mula, siswa mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ritmis yang sederhana. Septriyana menuturkan bahwa materi mengenai notasi balok baru pertama kali dipelajari. Pengulangan mengenai ritmis dilakukan guna siswa dapat memahami dengan baik.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 3/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk

Gambar 1: Bentuk Ritmis dan Tanda Diam

Banyak siswa yang sudah mulai memahami dan memainkan ritmis dengan notasi balok. Ada beberapa dari siswa yang belum bisa memainkan ritmis. Siswa yang bisa membantu dan mengajari siswa yang belum bisa. Pada pertemuan ke-4, siswa mulai memainkan ritmis dan penggunaan tanda diam. Salah satu bentuk ritmis yang dimainkan, yaitu:



Gambar 2: Partitur Ritmis dan Tanda Diam

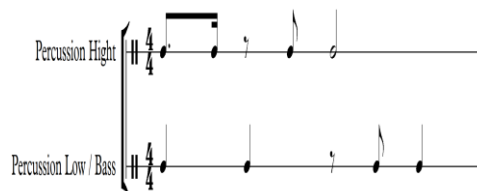
Tahap kedua adalah pencarian alat-alat bekas. Pada tahap ini, tim pelaksana menggunakan metode diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki

pertimbangan dalam memilih alat-alat bekas yang akan digunakan untuk bermusik. Siswa menggunakan galon air dan ember yang sudah tidak terpakai. Hal ini bertujuan agar siswa dan guru mengerti bahwa ketiadaan alat bukan membatasi untuk siswa bermusik. Galon air dan Ember digunakan sebagai alat perkusi. Pada pertemuan ke-5, kesebelas siswa mulai memukul ember dengan tangan. Hal ini kurang baik karena suara yang dihasilkan tidak keras. Peneliti mengarahkan penggunaan alat bantu untuk memukul. Siswa mulai membuat *Stick* atau alat pemukulnya menggunakan pipa yang dipotong dengan panjang 15 cm sampai 20 cm.

Galon air dijadikan suara *low* atas *bass*, sehingga *stick* (pipa) Ember dijadikan suara *hight*. Cara yang dilakukan siswa untuk menguatkan suara *low* dengan cara memukul bagian tengah pada bawah galon. Respon siswa sangat senang karena mereka baru mengetahui bahwa alat-alat bekas bisa digunakan dalam bermusik.

Tahap ketiga adalah pengaplikasian Teori Musik Barat di alat-alat bekas. Siswa memainkan ritmis dan tanda diam yang digunakan pada lagu Manuk Dadali (lagu daerah dari Jawa Barat) dan Aku Bernyanyi (lagu daerah Kutai – Kalimantan Timur).

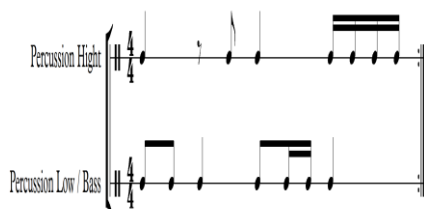
Pada bagian awal (intro), perkusi menggunakan 2 pola. Pola pertama memainkan ritmis:



Gambar 3: Ritmis Perkusi Pada Intro Pola Pertama

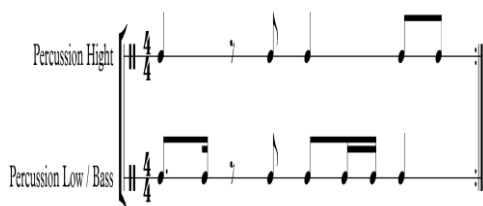
Pada notasi di atas, terdapat keterangan "T" (*Tak*) dan "D" (*Dug*). Intro pola per-

tama dimainkan sebanyak 10 kali pengulangan (10 bar). Pada bagian intro pola ke-2 dimainkan sebanyak 4 kali pengulangan (4 bar), yaitu:



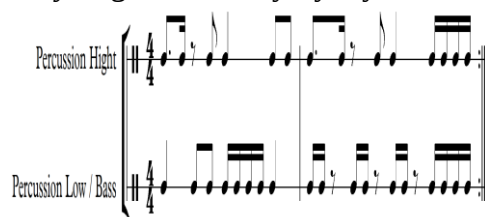
Gambar 4: Ritmis Perkusi Pada Intro Pola Kedua

Ritmis perkusi pada Lagu Manuk Dadali menggunakan ritmis yang statis. Pada bagian bait dan reff lagu, tidak mengalami perubahan. Ritmis yang digunakan yaitu:



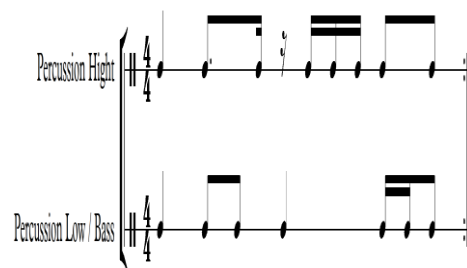
Gambar 5: Ritmis Perkusi Pada Lagu Manuk Dadali

Lagu Manuk Dadali diulang sebanyak dua kali. Ritmis perkusi tidak ada perubahan. Ritmis perkusi untuk medley Lagu Aku Menyanyi, yaitu:



Gambar 6: Ritmis Perkusi Bagian Medley

Pada Lagu Aku Menyanyi, ritmis digunakan hanya satu pola (tidak ada perubahan untuk bait dan reff). Ritmis yang digunakan, yaitu:



Gambar 7: Ritmis Perkusi Pada Lagu Aku Menyanyi

Tahap keempat adalah penggabungan alat-alat bekas (Galon dan Ember bekas) dengan alat musik (Pianika) pada dua komposisi. Penambahan instrument Pianika untuk memainkan melodi utama pada Lagu Manuk Dadali dan Aku Bernyanyi. Hal ini dilakukan agar pemain perkusi tidak kehilangan melodi utama pada kedua lagu. Nama siswa dan instrument yang dimainkan dapat dilihat pada tabel 1. Komposisi perkusi dan melodi utama pada lagu Manuk Dadali dan Aku Bernyanyi terdapat pada buku saku. Penulis memberikan Buku Saku: Perkusi dan Pianika untuk memudahkan siswa belajar. Buku saku: Perkusi dan Pianika telah mendapatkan HKI dengan Nomor Pendaftaran: 000391098, 14 Oktober 2022.



Gambar 9: Buku Saku Perkusi dan Pianika

Tabel 1: Pembagian Instrumen pada 11 Siswa

Nama	Ember - <i>Low Percussion</i>	Galon - <i>Hight Percussion</i>	Pianika
Siti Nuraeni	X		
Septriyana	X		
Lulu Wahyuniangtias	X		
Hesti Damayanti	X		
Muhammad Al-Fathir Reziq		X	
Dara Jasmein		X	
Nabila Raynur		X	
Dea Nur Kholifah		X	
Nadya Oktvya		X	
Ainun Jariah B. A. P.			X
Nur Fadilla.			X



Gambar 10: Pentas Akhir

Pada Tanggal 18 Febuari 2022, mempertunjukan hasil komposisi musik dengan memberdayakan alat-alat bekas yang digabungkan dengan pianika.

SIMPULAN

Setelah dilakukan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh tim pengabdian berupa pemberdayaan alat-alat bekas seperti Ember dan galon air mineral untuk digunakan bermusik pada 11 orang siswa di SMK Negeri 8 Samarinda, dengan menggunakan 4 metode

pelaksanaan ceramah, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, di peroleh hasil yaitu siswa di SMK Negeri 8 Samarinda dapat memainkan alat musik Ritmis dengan instrumen perkusi. Siswa dapat menampilkan hasil berupa pentas seni perkusi. Kegiatan ini dapat membantu Program GSMS yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan mengenai kurangnya guru seni di Indonesia. Untuk itu guru dituntut kreatif untuk mengatasi masalah ini. Hasil akhir dari pengabdian ini berupa Buku saka: Perkusi dan Pianika yang telah mendapatkan HKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2016). 164 *Model Pembelajaran Kontemporer*. LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Bhidju, R. H. (2020). *Peningkatan hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi* (T. A. Sandy (ed.)). CV. Multimedia Edukasi.
- Darmansyah, Jamarun, N., Arifin, F. I., & Muhaddis, F. (2016). *Pelatihan Instrumen Musik Tradisional Minangkabau Di Man 2 Gunung*

- Padangpanjang. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 246–266.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Fitteria, Kadir, & Bandara, A. (2019). Pengaruh gerakan seniman masuk sekolah terhadap self- efficacy, motivasi berprestasi, dan hasil belajar seni budaya siswa. *Jurnal Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(1), 26–31. <https://doi.org/10.33772/jpsb.v4i1.7818>
- Hariyanto. (2022). *Metode Diskusi Tipe Kokok Meningkatkan, Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa* (M. Suhardi & R. P. Murtikusuma (eds.)). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Herdiansyah, F. (2022). *Gerakan Seniman Masuk Sekolah Kembali Diselenggarakan di Tahun 2022*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Utara.
- Indriani. (2020). *Disdik Keluhkan Kurangnya Guru Seni di Sekolah*. Antara: Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaranews.com/berita/1702798/disdik-keluhkan-kurangnya-guru-seni-di-sekolah>
- Kalsum, U. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. CV. RFM Pramedia Jember.
- Salamah, I.-, Lindawati, L., Asriyadi, A., & Kusumanto, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru-Guru SD Negeri 130 Palembang Dalam Menyajikan Presentasi Atraktif Melalui Pelatihan Microsoft Power Point. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2197>
- Setyoko, A., & Pratama, Z. W. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.13>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Utomo, U. (2013). Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik Berbasis Action Learning di Sekolah Analysis of Arts Music Teacher Needs in The Context of Learning Action-Based Implementation in School Arts Music Teacher Needs Analysis in The Context of Learning Action Based Learning. *Harmonia*, 13 (2)(1), 110–119.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat 1* (A. Gunawan (ed.)). Mulawarman University Press.
- Vivian, Y. I. (2020). *Teori Musik Barat 2* (Z. W. Pratama & E. Yusriansyah (eds.)). Mulawarman University Press.